

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Implementasi Pembiasaan Ibadah

1. Implementasi

Implementasi berarti suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.¹ Subarsono menjelaskan bahwa implementasi dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana atau alat untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.²

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan yang dilakukan sebelumnya sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.³

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.⁴

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, (Jogjakarta: Bening, 2010), hal. 216.

² Subarsono, *Analisis Kebijakan Public*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 30.

³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70.

⁴ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 21.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap selesai. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *implement* yang berarti melaksanakan.⁵

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas pelaksanaan atau kegiatan penerapan setelah melalui tahap perencanaan yang matang sehingga mendapatkan hasil dan tujuan seperti yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan model implementasi Richard Matland yang disebut dengan Model Matriks Ambiguitas-Konflik yang menjelaskan bahwa implementasi secara administratif adalah implementasi yang dilakukan dalam keseharian operasi birokrasi pemerintahan.⁶ Beberapa prinsip matriks Matland yang perlu dipenuhi dalam hal keefektifan implementasi kebijakan, yaitu sebagai berikut.

a. Ketepatan Kebijakan

Ketepatan kebijakan ini dinilai dari: 1) Sejauh mana kebijakan yang ada memecahkan masalah yang hendak dipecahkan. 2) Apakah kebijakan tersebut sudah dirumuskan sesuai dengan karakter masalah yang hendak dipecahkan. 3) Apakah kebijakan dibuat oleh lembaga yang mempunyai kewenangan (misi kelembagaan) yang sesuai dengan karakter kebijakan.

b. Ketepatan Pelaksanaan

Implementor kebijakan tidak hanya pemerintah. Ada tiga lembaga yang bisa menjadi pelaksana kebijakan, yaitu pemerintah, kerja sama antara pemerintah dan masyarakat/swasta, atau implementasi kebijakan yang diswastakan (*privatization* atau *contracting out*). Implementor sebaiknya pihak yang paling berperan dalam pelaksanaan kegiatannya.

⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 56.

⁶ Chairil Anwar Pohan, *Kebijakan dan Administrasi Perpajakan Daerah di Indonesia: Keuangan, Pajak, dan Retribusi Daerah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal. 54.

c. Ketepatan Target

Ketepatan target berhubungan dengan tiga hal, yaitu: 1) Apakah target yang diintervensi sesuai dengan yang direncanakan, apakah tidak akan tumpang tindih dengan intervensi atau program lainnya, atautkah tidak bertentangan dengan intervensi kebijakan lain. 2) Apakah targetnya dalam kondisi siap untuk diintervensi atau tidak. Kesiapan bukan saja dalam arti secara alami, namun juga apakah kondisi target ada dalam konflik atau harmoni, dan apakah kondisi target ada dalam kondisi mendukung atau menolak. 3) Apakah intervensi implementasi kebijakan bersifat baru atau memperbarui implementasi kebijakan sebelumnya. Terlalu banyak kebijakan yang tampak baru, namun pada prinsipnya mengulang kebijakan lama dengan hasil yang sama tidak efektifnya dengan kebijakan lama.⁷

Dari penjelasan model Matland tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi agar proses implementasi itu sendiri dapat berjalan lancar dan efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan sebelumnya. Agar lebih jelasnya berikut ini penjelasan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan menurut Sanjaya dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁸ Selain itu, Mudrick menyampaikan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang terdiri dari menentukan

⁷ *Ibid.*, hal. 55-56.

⁸ Saringatun Mudrikah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi*, (t.tp: Pradina Pustaka, 2021), hal. 1.

terlebih dahulu apa yang harus dilakukan, siapa yang harus melakukannya dan bagaimana hal itu harus dilakukan.⁹

Menurut Enoch perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Sedangkan Kast dan Rosenzweig menjelaskan perencanaan adalah proses memutuskan di depan, apa yang akan dilakukan dan bagaimana. Perencanaan meliputi keseluruhan misi identifikasi hasil-hasil kunci dan penetapan tujuan tertentu disamping pengembangan kebijaksanaan program dan prosedur untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰

Tjokroamidjoyo dalam Haryanto menyatakan bahwa perencanaan mencakup tiga pengertian berikut.

- 1) Suatu proses persiapan sistematis mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu
- 2) Perencanaan adalah suatu cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber yang ada secara efisien dan efektif
- 3) Perencanaan adalah penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana dan oleh siapa.¹¹

Berdasarkan beberapa rumusan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang dilakukan seseorang maupun kelompok dengan menentukan kebijakan-kebijakan tertentu secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan menentukan perencanaan yang matang di awal diharapkan dalam implementasinya nanti akan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.

⁹ Aniesa Samira Bafadhal, *Perencanaan Bisnis Pariwisata: Pendekatan Lean Planning*, (Malang: UB Press, 2018), hal. 65.

¹⁰ Ana Widyastuti, dkk, *Perencanaan Pembelajaran*, (t.tp: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 2.

¹¹ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), hal. 3.

Perencanaan merupakan tahapan yang paling awal bagi seorang guru setiap sebelum melakukan pembelajaran. Guru mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran nantinya, sehingga pembelajaran yang dilakukan bisa berjalan efektif dan efisien. Hal-hal penting yang harus diperhatikan guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran yaitu diantaranya mengetahui tujuan pengajaran yang ingin dicapai, ruang lingkungan dan urutan bahan yang diberikan, sarana dan fasilitas yang dimiliki, jumlah siswa yang akan mengikuti pelajaran, waktu jam pelajaran yang tersedia, dan sumber bahan pengajaran yang bisa digunakan.¹²

b. Pelaksanaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan. Bintoro Tjokroadmudjoyo mengemukakan bahwa pelaksanaan sebagai proses dapat kita pahami dalam bentuk rangkaian kegiatan yakni berawal dari kebijakan guna mencapai tujuan maka kebijakan itu dituliskan dalam suatu program dan proyek.¹³

Wiestra mengemukakan pengertian pelaksanaan itu sebagai usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaan dan kapan waktu yang tepat untuk memulai rencana atau kebijakan tersebut.¹⁴ Abdullah juga berpendapat bahwa implementasi adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah yang berupa program atau

¹² *Ibid.*, hal. 60.

¹³ Dwi Purnama Wati, *Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Pendidikan Agama Islam terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 7.

¹⁴ Rahardjo Adisasmita, *Pembiayaan Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 24.

kebijaksanaan yang ditetapkan dengan pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional. Kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang telah ditentukan atau ditetapkan sebelumnya.¹⁵

Pelaksanaan atau implementasi merupakan suatu konsep yang dinamis yang melibatkan secara terus menerus usaha-usaha apa yang dilakukan, mengatur aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pendapat suatu program ke dalam dampak.¹⁶

Berdasarkan uraian pendapat tentang pelaksanaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat atau dirumuskan sebelumnya, kegiatan ini dilaksanakan untuk mencapai sasaran tujuan yang diinginkan dalam suatu program tertentu.

Tahapan pelaksanaan ini guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan mengacu pada persiapan atau perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang optimal. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini dibutuhkan guru yang profesional, yaitu seorang guru memiliki kompetensi dalam mengajarnya. Proses pelaksanaan pembelajaran ketika di dalam kelas secara singkat yaitu sebagai berikut.

- a) Membuka pelajaran
- b) Menyampaikan materi pelajaran
- c) Menggunakan metode mengajar
- d) Menggunakan media pembelajaran
- e) Pengelolaan kelas
- f) Membangun interaksi pembelajaran

¹⁵ Febiyanti Putri, *Pelaksanaan Pemberian Izin oleh Kepolisian di Kota Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 12.

¹⁶ Hisyam Djihad dan Suyanto, *Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2000), hal. 151.

g) Menutup pelajaran.¹⁷

c. Evaluasi

Evaluasi menurut Ralph Tyler adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai dan upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar siswa dengan tujuan program yang telah ditentukan. Sementara Scriven dan Glas mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui manfaat ataupun kegunaan suatu program, kegiatan dan lain sebagainya.¹⁸

Menurut pandangan N.E. Gronlound, evaluasi adalah sebuah proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tingkat pencapaian para siswa dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi dalam rangka menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pendidikan.¹⁹ Sedangkan menurut Djali dan Pudji, evaluasi diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.²⁰

Evaluasi merupakan tahapan yang paling akhir dalam sebuah kegiatan. Evaluasi adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dalam penguasaan materi pelajaran, efektifitas dan efisiensi proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan dan juga dapat mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran seperti yang telah ditentukan sebelumnya.²¹

¹⁷ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi*....., hal. 63-68.

¹⁸ Ahmad Suryadi, *Evaluasi Pembelajaran Jilid I*, (Sukabumi: Jejak, 2020) , hal. 9-10.

¹⁹ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Manajemen*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 15.

²⁰ Putri Permatasari dan Sri Widodo, *Perencanaan dan Evaluasi Kesehatan*, (Sleman: Deepublish, 2021), hal. 108-109.

²¹ Buna'i, *Perencanaan dan Strateg*....., hal. 68.

Berdasarkan dari pendapat para ahli yang telah disebutkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses penilaian yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki program atau kegiatan yang sedang ataupun yang sudah dilaksanakan.

Dengan diadakannya evaluasi pasti ada tujuan dibalikinya. Tujuan dari evaluasi itu sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan memberikan keputusan terhadap suatu program tertentu yang dievaluasi, keputusan mengenai apakah program tersebut harus diperbaiki, diteruskan atau bahkan dihentikan. Kemudian hasil dari evaluasi ini berguna sebagai acuan dalam mengambil keputusan maupun kebijakan yang lebih baik selanjutnya.²²

Suatu kegiatan pastinya memiliki faktor pendukung maupun faktor penghambat. Emna Laisa menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius di sekolah adalah dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, orang tua siswa ataupun siswa itu sendiri yang memiliki kesepakatan komitmen untuk membangun kultur yang agamis. Sementara faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius di sekolah adalah pengaruh lingkungan yang sudah tidak sehat secara moral, pengaruh negatif iptek melalui penyalahgunaan hp dan internet, orang tua yang merasa bahwa kegiatan sore membuat siswa tidak bisa membantu pekerjaan mereka, dan teman sebaya yang bersekolah di sekolah lain yang berusaha menggoyahkan sikap istiqamah siswa. konsistensi siswa dalam melakukan ibadah baik di rumah atau di sekolah merupakan kesadaran dari dirinya, dan dukungan dari orang tua, kepala sekolah serta guru

²² Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 8.

yang ikut serta dalam mengembangkan budaya religius.²³ Nurfiyani Dwi Pratiwi mengungkapkan bahwa materi PAI serta kegiatan-kegiatan sekolah lain yang mendukung telah menjadikan siswa siswi sosok muslim yang disiplin dalam beribadah baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, serta membentuk siswa sebagai generasi Qur'ani yang hormat kepada guru, orang tua, dan masyarakat.²⁴

2. Konsep Pembiasaan Ibadah

a. Pengertian Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pengembangan moral. Hasil pembiasaan oleh guru adalah terciptanya kebiasaan yang baik bagi siswa. Pembiasaan merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan membentuk kebiasaan. Pembiasaan ini jugalah yang menjadi metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik para sahabat.²⁵ Dalam hal ini proses pembelajaran dapat dilakukan melalui praktek baik secara langsung maupun tidak langsung.

Muhammad Rasyid Dimas menjelaskan pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, maksudnya dalam melakukannya anak tersebut tidak membutuhkan pengarahan lagi. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, pembiasaan merupakan sebuah cara yang efektif dilakukan dalam membiasakan anak didik berpikir, bersikap maupun bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²⁶

²³ Emna Laisa, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbung Bluto Sumenep)", *Islamuna*, Vol. 3, No. 1, 2016, hal. 88-89.

²⁴ Nurfiyani Dwi Pratiwi "Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, 2016, hal. 152.

²⁵ Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Malang: Academia Publication, 2021), hal. 51.

²⁶ Dedi Mulyasana, dkk, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), hal. 264.

Kata ibadah secara Bahasa merupakan bentuk ketiga (*mashdar*) yang terpetik dari akar kata *abada-ya'budu-'abdan/'ibadatan* yang berarti menyembah, menghambakan diri dan mengabdikan. Sedangkan menurut istilah, ibadah adalah suatu ritual yang dilakukan oleh seorang hamba dalam rangka mengabdikan, menyembah dan menghambakan diri kepada Allah SWT dengan cara mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁷

Manusia diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya. Apabila kita renungkan hakikat dari perintah ibadah itu merupakan peringatan Allah SWT yang telah melimpahkan karunia kepada makhluk-Nya sehingga diwajibkan untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya, Sang Maha Pencipta. Perintah beribadah kepada Allah dijelaskan di dalam Al-Qur'an yaitu Q.S. Adz-Dzariyaat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku"* (Q.S. Adz-Dzariyaat: 56).²⁸

Merujuk definisi yang dikemukakan oleh Imam Besar Ibnu Taimiyah, ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah SWT dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang terlihat maupun yang tak terlihat.²⁹ Jadi dengan begitu dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah segala sesuatu yang mencakup semua perkataan maupun perbuatan baik yang dilakukan hanya mengharap ridha dari Allah SWT.

Hakikat dari ibadah yaitu sebagai berikut:

²⁷ Ainul Yaqin, *Fiqh Ibadah: Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual dalam Islam*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016), hal. 1-2.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hal. 766.

²⁹ Irma Irawati Hamdani, *Keajaiban Ibadah*..., hal. 3.

- 1) Ibadah adalah tujuan hidup kita
- 2) Melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukan dan perendahan diri kepada Allah SWT
- 3) Ibadah akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya
- 4) Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan Rasul-Nya atas yang lainnya
- 5) Jihad di jalan Allah
- 6) Tidak takut kepada segala bentuk dan jenis makhluk melebihi ketakutannya kepada Allah SWT.³⁰

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan ibadah merupakan suatu upaya yang dilakukan secara berulang-ulang dalam rangka menyembah kepada Tuhan agar tertanam rasa disiplin pada dirinya. Pengulangan dalam pembiasaan ini sengaja dilakukan berkali-kali agar siswa terlatih untuk disiplin dalam semua hal, terkhususnya pada kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggung jawab mereka sendiri sebagai hamba Allah Yang Maha Esa.

Tujuan metode pembiasaan ibadah ini adalah agar siswa mempunyai sikap dan kebiasaan baru yang lebih baik dan positif. Ketika pembiasaan ini sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk melakukan ibadah, bahkan ibadah nantinya akan menjadi bagian dari kehidupan dan sumber kenikmatan di dalam hidupnya.³¹

Orang yang benar-benar mengerti akan kehidupan pasti akan mengisi waktunya dengan berbagai macam bentuk ketaatan, baik itu dengan melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan.

³⁰ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hal. 13-14.

³¹ Dedi Mulyasana, dkk, *Khazanah Pemikiran.....*, hal. 265.

Sebab dengan cara itu tujuan hidupnya akan terwujud, yaitu beribadah kepada Dzat Yang Maha Pencipta.

b. Prinsip dan Tujuan Ibadah

Ibadah yang di syariatkan oleh Allah dibangun atas landasan atau prinsip yang kokoh yaitu:

- 1) Niat beribadah hanya kepada Allah SWT
- 2) Ibadah yang tulus kepada Allah SWT
- 3) Menjadikan Rasulullah sebagai teladan dan pembimbing dalam ibadah
- 4) Ibadah memiliki batas kadar dan waktu yang tidak boleh dilampaui
- 5) Ibadah dibangun atas kecintaan, ketundukan, ketakutan dan pengharapan kepada Allah SWT

Adapun tujuan yang dicapai melalui pelaksanaan ibadah adalah untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. serta pengharapan ridho dari-Nya. Sehingga ibadah di samping untuk kepentingan ukhrawi juga untuk kepentingan dan kebaikan diri sendiri, keluarga serta masyarakat yang bersifat duniawi.³²

c. Klasifikasi Ibadah

Berpijak pada kandungan makna ibadah yang begitu luas, maka secara definitif bentuk-bentuk ibadah itu tak terhitung jumlahnya. Artinya bentuk dan jenis ibadah banyak sekali ragam dan macamnya. Namun begitu, untuk mengetahui penggolongan jenis ibadah para ulama' membagi ibadah menjadi dua bentuk yaitu ibadah *mahdhah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum).

- 1) Ibadah *Mahdhah*

³² Mahasiswa UNUSIA Jakarta, *Kompilasi Fiqih Ibadah Milenial*, (Jakarta: Guepedia, 2019), hal. 14-16.

Penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah SWT secara langsung. Dalam pelaksanaannya harus berdasarkan kepada perintah Allah dalam Al-Quran dan mencontoh pada pelaksanaan Rasulullah SAW. tidak boleh dibuat-buat atau di ada-adakan. Jika seseorang melakukannya dengan mengada-ada maka apa yang ia lakukan tidak ada artinya. Contoh ibadah *mahdhah* diantaranya wudhu, tayammum, mandi hadats, shalat, membaca Al-Quran, i'tikaf, puasa, haji, umrah, dll. Ibadah *mahdhah* memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a) Berdasarkan kepada dalil, baik dari Al-Qu'an maupun Sunnah
- b) Mengikuti ketentuan Rasulullah SAW, seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

..... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Q.S. Al-Hasyr: 7).³³

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW sepenuhnya untuk memberikan contoh kepada umat muslimin. Sehingga perintah dan larangan dari Rasulullah SAW merupakan cerminan perintah dan larangan Allah melalui perantara utusan-Nya.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 806-807.

c) Bersifat suprarasional (*ghairu al-mu'amalah*), artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu. Akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya. Keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari'at atau tidak. Atas dasar ini maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.

d) Ketaatan kepada Allah SWT.³⁴

2) Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Penghambaan tidak hanya mengatur hubungan hamba dengan Allah SWT tapi juga mengatur hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Contohnya bersedekah, tolong menolong, jual beli, dll. Ibadah jenis ini tidak ada ketentuan pasti dalam pelaksanaannya, yang terpenting adalah segala amalan yang dilakukan dengan iman dan ikhlas maka bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Karakteristik ibadah *ghairu mahdhah* yaitu:

- a) Dijelaskan oleh dalil global dan tidak ada dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasulullah tidak melarang maka ibadah boleh dilakukan.
- b) Tidak mesti meniru Rasulullah SAW, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah bid'ah, atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan rasul bid'ah maka bid'ahnya disebut bid'ah hasanah (bid'ah yang baik).
- c) Bersifat rasional (*mu'amalah*). Ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untungruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika sehingga jika

³⁴ Al Ikhlas, *Pendidikan Agama Islam*, (Padang: Zizi Publisher, 2020), hal. 221.

menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan madharat maka tidak boleh dilaksanakan.

- d) Azasnya “*mashlahah* atau *manfa'ah*”, jadi selama ibadah itu bermanfaat maka boleh dilaksanakan.³⁵

Menurut Qira'ati perbuatan yang dianggap sebagai ibadah diantaranya:

- a) Berpikir tentang Kebesaran Allah

Imam Ash-Shadiq berkata “Ibadah bukan hanya shalat dan puasa. Sesungguhnya ibadah adalah berpikir dalam perkara Allah.’ Berpikir atau merenung yang dapat mendekatkan dan mengenalkan manusia tentang Allah tergolong ibadah.

- b) Bekerja

Rasulullah SAW bersabda “Ibadah terbagi menjadi 70 bagian. Bagian yang paling mulia adalah mencari rejeki yang halal”.

- c) Mencari Ilmu

Rasul SAW bersabda “Perbuatan seseorang yang keluar dari rumahnya untuk menimba ilmu pengetahuan dalam rangka menolak kebatilan dan membimbing orang-orang yang tersesat, sama seperti 40 tahun ibadah.”

- d) Melayani Masyarakat

Banyak sekali riwayat yang menegaskan bahwa pengabdian sosial dan kepedulian terhadap berbagai kesulitan masyarakat lebih mulia daripada kebanyakan ibadah serta haji Sunnah. Sa'di pernah bersyair “Ibadah tidak lain dari khidmat (melayani) orang lain, ibadah bukan hanya dengan bertasbih di sajadah....”

- e) Menanti Pemerintahan Adil yang Mendunia

³⁵ *Ibid.*, hal. 222.

Rasulullah SAW bersabda “Ibadah yang termulia adalah menanti kemenangan Islam.” Sudah jelas bahwa penantian yang dimaksudkan disini adalah penantian yang positif dan konstruktif, berupa persiapan dan usaha untuk mewujudkan kekuasaan yang Adil.

Perbuatan dapat menjadi ibadah dan kadangkala lebih mulia daripada ibadah. Semua perbuatan yang dilaksanakan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah adalah ibadah. Dengan cara pandang ini, kita dapat mengatakan bahwa ibadah itu multi-dimensional dan tiada terhingga jumlahnya. Bahkan memandang ayah ibu dengan perasaan kasih sayang, dan memandang wajah alim ulama, al-Quran, ka'bah, dan pemimpin adil atau saudara seagama juga dikategorikan ibadah³⁶

3. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru bertugas untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar mereka memiliki kepribadian paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.³⁷ Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.³⁸

³⁶ A.R. Idham Khalid, “Akar-akar Dakwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syariah),” dalam *Orasi*, Volume 8, No. 1, 2017, hal. 77.

³⁷ Siti Rukhayati, *Strategi dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), hal. 11.

³⁸ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 6.

Guru dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata *ustadz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Kata *mu'alim* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Kata *murobbi* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut harus bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya. Kata *mursyid* mengandung makna bahwa seorang guru harus berusaha menularkan akhlak/kepribadiannya kepada peserta didiknya. Kata *mudarris* mengandung makna bahwa guru harus berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata *mu'addib* mengandung makna bahwa guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.³⁹

Guru pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam, internalisasi serta amaliah, mampu menyiapkan peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreatifitasnya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan terhadap informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta

³⁹ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hal. 10-11.

didik, serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun pribadi yang diridhoi oleh Allah SWT.⁴⁰

b. Tugas, Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam harus mampu melihat, memperhatikan dan menganalisa nilai-nilai yang diajarkan agama dalam setiap proses perubahan baik dalam diri individu siswa ataupun lingkungannya sehingga guru dapat membantu siswa tersebut untuk mengembangkan nilai-nilai agama dalam dirinya dan bisa menempatkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupannya. Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut.⁴¹

1) Mengajar peserta didik

Seorang guru bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan mengajar dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

2) Mendidik para murid

Kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik. Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Seorang guru juga harus berperilaku baik karena menjadi teladan bagi murid-muridnya.

3) Melatih peserta didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar.

4) Membimbing dan mengarahkan

Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

5) Memberikan dorongan pada murid

⁴⁰ Siti Rukhayati, *Strategi dalam....*, hal. 14.

⁴¹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru.....*, hal. 10-12.

Memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah.

Setelah memahami apa saja tugas seorang guru, selanjutnya kita akan membahas apa saja peran guru bagi para muridnya. Adapun peran guru adalah sebagai berikut.⁴²

- 1) Sebagai pengajar yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para anak didiknya.
- 2) Sebagai pendidik yaitu orang yang mendidik muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- 3) Sebagai pembimbing yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan.
- 4) Sebagai motivator yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam belajar.
- 5) Sebagai teladan yaitu orang yang memberi contoh dan teladan yang baik kepada murid-muridnya.
- 6) Sebagai administrator yaitu orang yang mencatat perkembangan para muridnya.
- 7) Sebagai evaluator yaitu orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar anak didiknya.
- 8) Sebagai inspirator yaitu orang yang menginspirasi para muridnya sehingga memiliki suatu tujuan di masa depan.

Dalam menghadapi tantangan global dan realitas sosial yang semakin meningkat intensitasnya, guru pendidikan Agama Islam harus mampu berperan secara optimal dalam menjalankan fungsi-

⁴² *Ibid.*, hal. 20-21.

funksinya. Tilaar menyebutkan paling tidak ada tiga fungsi guru pendidikan agama Islam, yaitu:⁴³

1) Sebagai agen perubahan

Guru sebagai agen perubahan merupakan peran dan fungsi guru yang terpenting, sebab guru menjadi sosok yang sangat penting dan efektif dalam perubahan sikap siswa, karena guru pendidikan agama Islam dapat berhadapan langsung dengan siswa bahkan masyarakat pada umumnya. Seorang guru pendidikan agama Islam yang intelek, bermoral, berakhlak karimah dan berdedikasi tinggi merupakan unsur yang paling terdepan dan strategis dalam mengarahkan dan membawa siswa menuju pribadi muslim yang setiap langkah-langkahnya selalu berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

2) Sebagai pengembang sikap moral

Guru sebagai pengembang sikap moral dalam kondisi perubahan sosial siswa yang cenderung negatif. Peran guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap moral yang baik terhadap siswa. Sikap moral yang harus ditanamkan diantaranya sebagai berikut: a) tolong menolong dalam berbuat kebajikan, b) khusnudhon (berbaik sangka), c) menghargai diri sendiri dan orang lain, d) bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan, e) positif terhadap guru dan teman sekelas, f) menjaga milik sendiri dan menjaga milik teman lain, g) tepat waktu dalam mengerjakan tugas, h) jujur, adil dan bijaksana kepada diri sendiri dan orang lain.

3) Sebagai professional

Guru pendidikan agama Islam disebut professional jika guru tersebut memiliki kemampuan dalam mengerjakan

⁴³ Riyan Nuryadin, et. all, *Teologi untuk Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2015), hal. 45-46.

tugasnya dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengerjakan tugas berdasarkan kemampuannya. Guru pendidikan agama Islam yang professional akan selalu melakukan sesuatu dengan baik dan benar karena sebagai konsekuensi dalam mengembangkan tingkah laku dan tindakan strategis yang cermat dalam membangun biah Islamiyah dan uswah hasanah di lingkungan sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang persamaan dan perbedaan bidang yang diteliti antara milik peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu di dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut.

1. Jurnal oleh Agus Samsudin yang berjudul “Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik melalui Program Shalat Duha (Studi di SMK Husnul Khotimah Manojaya Kabupaten Tasikmalaya)”, Tahun 2018. Pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program shalat duha di SMK Husnul Khotimah meliputi tujuan, proses, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat serta keberhasilan program shalat duha yang dilaksanakan. Dilihat dari keseluruhan kegiatan, program shalat duha dirasa cukup berhasil dalam membentuk dan membiasakan perilaku keberagamaan peserta didik.⁴⁴
2. Tesis oleh Masruchan Mahpur yang berjudul “Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)”, Tahun 2015. Strategi membiasakan

⁴⁴ Agus Samsudin, “Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik melalui Program Shalat Duha: Studi di SMK Husnul Khotimah Manojaya Kabupaten Tasikmalaya”, dalam *Atthulab*, Vol. III, No. 2, 2018.

perilaku Islami dimulai dari perumusan visi dan misi lembaga pendidikan, penyusunan program dan kegiatan keagamaan serta penyusunan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah (SKUA), guru Pendidikan Agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Menerapkan pembiasaan salam, senyum, sapa, berpakaian yang menutupi aurat, rajin membaca al qur'an, berdzikir, sedekah, dan berakhlak mulia.⁴⁵

3. Tesis oleh Sumayya yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep”, Tahun 2014. Nilai-nilai akhlakul karimah yang terimplementasi melalui pembelajaran PAI antara lain nilai religious, nilai jujur, nilai toleransi/tasamuh, nilai disiplin, nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab. Bentuk akhlakul karimah yang diterapkan mulai dari berjabat tangan dan mengucapkan salam sewaktu bertemu teman, guru, maupun karyawan, melakukan tadarusan sebelum pembelajaran di mulai, melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, melaksanakan kultum setelah shalat dhuhur, melaksanakan pesantren kilat pada bulan Ramadhan, dan melaksanakan peringatan-peringatan hari besar Islam.⁴⁶
4. Skripsi oleh Moch. Washilur Rohmi yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Selama 15 Menit Sebelum KBM dimulai bagi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri II Jember”, Tahun 2016. Upaya pengimplementasian membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum KBM dimulai adalah dengan membuat jadwal

⁴⁵ Masruchan Mahpur, *Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015).

⁴⁶ Sumayya, *Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Metode yang digunakan dalam pengimplementasian membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum KBM dimulai bagi siswa terbukti sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.⁴⁷

5. Skripsi oleh Hannas yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Disiplin Peserta Didik oleh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Pinrang”, Tahun 2019. Proses pelaksanaan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter disiplin peserta didik oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa pembiasaan disiplin waktu masuk kelas 5 menit sebelum pelajaran dimulai, disiplin dalam melaksanakan shalat dhuhur berjamaah disiplin mengikuti yasinan yang rutin di gelar setiap hari jumat dan disiplin membuang sampah pada tempatnya.⁴⁸
6. Skripsi oleh Anang Ma'ruf yang berjudul “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam mengembangkan Sikap Religius dan Mandiri Beribadah Peserta Didik Kelas XII SMK Negeri 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2021”, Tahun 2020. Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap religius dan mandiri beribadah peserta didik yaitu dengan pola pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam penerapannya, membiasakan berdoa di awal waktu, membaca ayat ayat pilihan, shalat berjamaah, istighosah pesantren Ramadhan dan pelaksanaan hari besar islam. Guru mengingatkan secara kontinu serta diaplikasikan dengan di ulang-ulang, selain itu juga dengan

⁴⁷ Moch. Washilur Rohmi, *Implementasi Metode Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Selama 15 Menit Sebelum KBM dimulai bagi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri II Jember*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

⁴⁸ Hannas, *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Disiplin Peserta Didik oleh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Pinrang*, (Parepare: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

menunjukkan contoh dalam melakukan kegiatan keagamaan dalam segi religius dan mandiri dalam beribadah.⁴⁹

Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Agus Samsudin, Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik melalui Program Shalat Duha (Studi di SMK Husnul Khotimah Manojaya Kabupaten Tasikmalaya), 2018.	- Membahas tentang pembiasaan kepada peserta didik - Pendekatan kualitatif - Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan kepustakaan - Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	- Lokasi penelitian di SMK Husnul Khotimah Manojaya Kabupaten Tasikmalaya - Penelitian dilakukan pada tahun 2018 - Penelitian lebih fokus pada perilaku keberagamaan melalui shalat duha	- Pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik bertujuan membentuk akhlak terpuji, mengakrabkan dan membiasakan peserta didik berperilaku disiplin, istiqamah, dan menanamkan nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Proses intinya yaitu pelaksanaan salat duha sedangkan proses pendukung meliputi: pembacaan asmaul husna, istighfar, tahmid, tahlil dan kultum. Evaluasinya dilakukan dengan memonitoring kegiatan dan absensi peserta didik. - Faktor pendukung internalnya yaitu kesadaran peserta didik sedangkan faktor pendukung eksternalnya meliputi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan serta kekompakan komponen sekolah. - Faktor penghambat internalnya yaitu rendahnya kesadaran peserta didik sedangkan faktor penghambat eksternalnya meliputi tidak konsistennya pemberian sanksi dan lingkungan yang tidak mendukung.

⁴⁹ Anang Ma'ruf, *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam mengembangkan Sikap Religius dan Mandiri Beribadah Peserta Didik Kelas XII SMK Negeri 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2021*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020).

Lanjutan.....

2.	Masruchan Mahpur, Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek), 2015.	- Membahas pembiasaan di sekolah - Pendekatan kualitatif - Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi	- Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek - Penelitian dilakukan pada tahun 2015 - Analisis data lintas kasus - Penelitian lebih fokus pada pembiasaan perilaku Islami	- Perencanaan pembiasaan perilaku islami mulai dari perumusan visi dan misi Islami, sampai pada penyusunan standar ubudiyah. Dalam rangka membiasakan perilaku islami, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut - Pembiasaan perilaku Islami mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan, - Pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di lembaga pendidikan. Pribadi muslim dengan karakter qur'ani dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.
3.	Sumayya, Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep, 2014.	- Membahas tentang implementasi pada siswa - Pendekatan kualitatif - Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi - Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	- Lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep - Penelitian dilakukan pada tahun 2014 - Penelitian lebih fokus pada nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik	- Kondisi objektif akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam terimplementasi dalam nilai-nilai akhlakul karimah yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi/tasamuh, nilai disiplin, nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab. - Bentuk akhlakul karimah yang diterapkan yakni, pelaksanaan shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarruz, pengajian, shalat dhuhur berjamaah,

Lanjutan.....

				kultum, melakukan kegiatan-kegiatan besar Islam, berjabat tangan dan mengucapkan salam. - Faktor pendukung yaitu keteladanan kepala sekolah dan guru, tersedianya sarana dan prasarana, adanya kerjasama antara guru dan pengurus OSIS. - Faktor penghambat yakni belum semua pihak sekolah bisa memberi contoh, jam pelajaran Pendidikan Agama Islam belum cukup, administrasi yang masih perlu dibenahi.
4.	Moch. Washilur Rohmi, Implementasi Metode Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Selama 15 Menit Sebelum KBM dimulai bagi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri II Jember, 2016.	- Membahas tentang implementasi metode pembiasaan bagi siswa - Pendekatan kualitatif - Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi - Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	- Lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Negeri II Jember - Penelitian dilakukan pada tahun 2016 - Penelitian lebih fokus pada pembiasaan membaca Al-Qur'an saja	- Upaya pengimplementasian membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum KBM dimulai bagi siswa adalah dengan membuat jadwal membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai - Metode yang digunakan dalam pengimplementasian membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum KBM dimulai bagi siswa terbukti sangat berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.
5.	Hannas, Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Disiplin Peserta Didik oleh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di	- Membahas tentang Implementasi metode pembiasaan peserta didik oleh guru PAI - Pendekatan kualitatif - Teknik pengumpulan data berupa observasi,	- Lokasi penelitian di SMKN 2 Pinrang - Penelitian dilakukan pada tahun 2019 - Penelitian lebih fokus pada penanaman nilai-nilai	- Bentuk implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter disiplin peserta didik yang diterapkan berupa pembiasaan berada dalam kelas 5 menit sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan sholat zuhur berjamaah, pembiasaan membuang sampah di tempatnya dan pembiasaan membaca yasin setiap hari jumat

Lanjutan.....

	SMKN 2 Pinrang, 2019.	wawancara dan dokumentasi - Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	karakter disiplin peserta didik	- Faktor penghambat proses pembiasaan antara lain perilaku peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kemampuan dalam memahami Al-Qur'an, serta dampak negatif dari teknologi - Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu harus ada kerja sama antara orang tua, lingkungan sekolah dan guru-guru serta peserta didik itu sendiri, pelatihan membaca Al-Qur'an dan memasukkan hasil pembiasaan sebagai bagian dalam penentuan nilai akhir semester.
6.	Anang Ma'ruf, Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam mengembangkan Sikap Religius dan Mandiri Beribadah Peserta Didik Kelas XII SMK Negeri 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2021, 2020	- Membahas tentang guru PAI dan ibadah siswa - Pendekatan kualitatif - Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi - Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	- Lokasi penelitian di SMK Negeri 3 Salatiga - Penelitian dilakukan pada tahun 2020 - Penelitian lebih fokus pada pengembangan sikap religius dan mandiri peserta didik	- Kegiatan keagamaan meliputi membaca doa di awal kegiatan, membaca asmaul husna, membaca Al Qur'an pilihan, melaksanakan shalat berjamaah, istighosah, kegiatan pesantren ramadhan dan perayaan hari besar Islam. - Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap religius dan mandiri beribadah peserta didik melalui pola pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam penerapannya, tidak hanya dengan pola pembiasaan akan tetapi juga dengan mengingatkan secara kontinu - Faktor penghambat yaitu munculnya sifat malas, fasilitas ibadah kurang memadai, serta kurangnya perhatian dari setiap guru - Faktor pendukung yaitu adanya dukungan stake holder, motivasi teman, dan dukungan keluarga. Kerjasama antara guru dan peserta didik yaitu dengan saling mendukung antara guru dan murid serta dengan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah

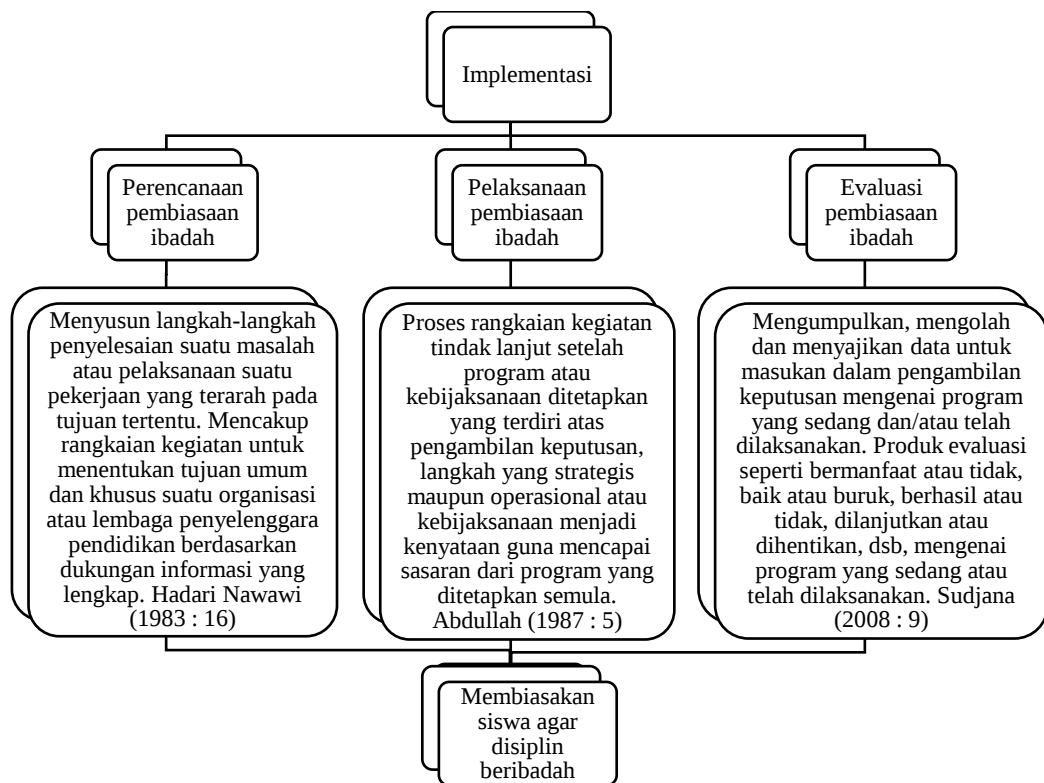
Dari kajian penelitian terdahulu diatas, dapat dilihat bahwa memiliki kesamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang implementasi maupun pembiasaan oleh guru PAI berkaitan dengan kondisi keagamaan siswanya, sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi serta sama-sama menggunakan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, dan fokus penelitian. Penelitian yang akan penulis lakukan terpusat pada perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan ibadah siswa yang selain mengarah pada proses pembelajaran tetapi juga pada pembiasaan secara langsung.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁵⁰

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 42.

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian



Peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan ibadah siswa kelas XI di SMK Islam 1 Durenan. Dalam membiasakan ibadah siswa ini, guru menggunakan tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap perencanaan, guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan nantinya, baik itu berupa sarana maupun prasarana. Tahap pelaksanaan, guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan ibadah bagi siswa khususnya kelas XI dengan menggunakan metode, teknik atau cara mereka masing-masing. Tahap evaluasi, guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi atau

perbaikan terhadap kegiatan yang terkendala dan berusaha menemukan solusinya.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan ibadah siswa ini, diharapkan dapat memotivasi siswa agar lebih semangat dan rajin untuk melaksanakan ibadah, baik itu ibadah *mahdhah* (hubungan hamba dengan Allah) maupun ibadah *ghairu mahdhah* (hubungan hamba dengan hamba lainnya). Dengan menyeimbangkan antara ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*, secara otomatis siswa sudah menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah dan juga menjaga keharmonisan diantara sesama manusia.